



WORKSHOP PELATIHAN VISUAL ARSITEKTUR HERITAGE BERBASIS VISUAL ETHNOGRAPHY DAN ENGLISH HERITAGE INTERPRETATION

Alexander Adrian Saragi^{*1}, Margaret Stevani², Fitri Rahmawati Nasution³,
Nurfaizah Marwan⁴, Mentari Septanya Sitorus⁵

^{1,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, Indonesia

³Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: alexander.adrian.saragi@unm.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 04 Januari 2026</p> <p>Revised : 06 Februari 2026</p> <p>Accepted : 02 Maret 2026</p> <p>Publication : 31 Maret 2026</p>	<p>Abstract: <i>The workshop on heritage architectural visualization, based on visual ethnography and English heritage interpretation, aimed to develop students' technical, analytical, and communicative competencies in understanding and interpreting historical buildings. The methods employed included analytical sketching, field observation grounded in visual ethnography, and translating heritage interpretations into English. An interdisciplinary approach involved architecture lecturers from UNM and USU, along with English education lecturers from Universitas Pembinaan Masyarakat at Indonesia, enabling the integration of visual design skills, historical understanding, and bilingual communication. Results showed significant improvements in perspective accuracy, proportion, material texture, and the ability to read structural and symbolic values of buildings. Students were also able to produce interpretative narratives in English to support professional heritage knowledge dissemination. This model proves effective as a sustainable collaborative learning strategy, combining technical skills, academic reflection, & social awareness within an integrated educational framework.</i></p>
<p>Keywords: Visual Arsitektur Heritage, Visual Ethnography, English Heritage Interpretation Kata Kunci: Visual Arsitektur Warisan Budaya, Etnografi Visual, Interpretasi Budaya dalam Bahasa Inggris</p>	<p>Abstrak: Workshop pelatihan visual arsitektur heritage berbasis visual ethnography dan English heritage interpretation bertujuan mengembangkan kompetensi teknis, analitis, dan komunikatif mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan bangunan bersejarah. Metode yang digunakan meliputi sketsa analitis, observasi lapangan berbasis visual ethnography, serta penerjemahan interpretasi heritage ke bahasa Inggris. Pendekatan interdisipliner melibatkan dosen arsitektur dari UNM dan USU, serta dosen pendidikan bahasa Inggris dari Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, sehingga integrasi keterampilan desain visual, pemahaman sejarah, dan komunikasi bilingual dapat terwujud. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan perspektif, proporsi, tekstur material, serta kemampuan membaca struktur dan nilai simbolik bangunan. Mahasiswa juga mampu menyusun narasi interpretatif bahasa Inggris untuk mendukung diseminasi pengetahuan heritage secara profesional. Model ini efektif sebagai strategi pembelajaran kolaboratif berkelanjutan yang menggabungkan keterampilan teknis, refleksi akademik & kesadaran sosial dalam rangka edukatif terpadu.</p>
<p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p>	
	

INTRODUCTION

Kawasan *heritage* perkotaan di Indonesia menghadapi tekanan modernisasi yang semakin intensif karena pembangunan ekonomi dan ekspansi infrastruktur sering kali menggeser perhatian publik dari nilai historis menuju orientasi komersial yang pragmatis, sehingga pelestarian arsitektur tidak selalu diiringi dengan pemaknaan yang mendalam. Dalam konteks tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui “*Workshop Pelatihan Visual Arsitektur Heritage berbasis Visual Ethnography dan English Heritage Interpretation*” menjadi relevan karena pendekatan ini menggabungkan praktik observasi visual, produksi sketsa, serta narasi interpretatif dalam bahasa Inggris yang komunikatif dan reflektif. Arsitektur *heritage* bukan sekadar objek fisik yang dipertahankan bentuknya, melainkan ruang hidup yang mengandung memori kolektif, identitas sosial, dan relasi kultural yang terus bertransformasi, sehingga diperlukan metode partisipatif yang mampu menjembatani aspek material dan immaterial secara simultan. *Visual ethnography* memungkinkan peserta untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap detail spasial, aktivitas sosial, dan simbol budaya yang melekat pada bangunan, sementara interpretasi *heritage* dalam bahasa Inggris memperluas jangkauan komunikasi ke ranah global (Can, 2026). Integrasi kedua pendekatan tersebut menciptakan ruang belajar kolaboratif yang tidak hanya meningkatkan literasi visual, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikasi lintas budaya yang strategis dalam konteks pariwisata dan diplomasi kota. Oleh karena itu, program ini dirancang sebagai model intervensi edukatif yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam memahami serta mempresentasikan nilai arsitektur *heritage* secara kritis dan profesional.

Secara konseptual, *visual ethnography* berakar pada tradisi antropologi visual yang menempatkan gambar, sketsa, dan dokumentasi visual sebagai instrumen analisis budaya yang tidak netral, karena setiap representasi visual selalu mengandung perspektif, interpretasi, dan konstruksi makna tertentu yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Santoso dan Darmayanti (2025) menegaskan bahwa praktik etnografi visual bersifat reflektif dan kolaboratif, sehingga partisipan tidak hanya menjadi objek pengamatan, melainkan subjek yang turut membangun narasi dan pemaknaan terhadap ruang yang diamati. Dalam kajian arsitektur kota dan pelestarian *heritage*, Sumarwoto (2025) memperkenalkan konsep “*authorized heritage discourse*” yang menunjukkan bahwa makna warisan budaya sering dikontrol oleh institusi tertentu, sehingga pendekatan partisipatif menjadi penting untuk mendemokratisasi interpretasi ruang. Sementara itu,

teori *English for Specific Purposes (ESP)* dari Khater dan Faik (2025) menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus berbasis kebutuhan kontekstual pengguna, sehingga *English Heritage Interpretation* dapat dirancang sebagai praktik komunikatif yang relevan dengan situasi nyata di lapangan. Integrasi literatur tersebut menunjukkan bahwa *workshop* ini memiliki landasan teoretis yang kuat karena menggabungkan dimensi visual, spasial, dan linguistik dalam satu kerangka pedagogis yang transdisipliner dan aplikatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat teknis dalam mengajarkan keterampilan menggambar atau berbicara, tetapi juga bersifat epistemologis karena mendorong peserta untuk memahami bagaimana makna ruang dibentuk, dinegosiasikan, dan dikomunikasikan dalam konteks global.

Meskipun berbagai program pelestarian *heritage* telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun komunitas, masih terdapat kesenjangan antara upaya konservasi fisik dan penguatan kapasitas interpretatif masyarakat, sehingga bangunan bersejarah sering kali dipertahankan secara material namun kurang dimaknai secara sosial dan edukatif. Di Kawasan Kota Tua Makassar, khususnya pada Benteng Rotterdam di Kecamatan Ujung Pandang, konservasi arsitektural telah menjaga bentuk bastion, dinding batu, serta konfigurasi ruang kolonial, tetapi aktivitas interpretasi berbasis partisipasi publik masih terbatas pada tur informatif konvensional (Ersina, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara ruang *heritage* dan masyarakat belum sepenuhnya menghasilkan kesadaran kritis mengenai nilai sejarah, identitas kota, serta potensi ekonomi kreatif berbasis budaya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini menempatkan lokasi tersebut sebagai *site* observasi dan sketsa lapangan karena kompleks benteng menyediakan elemen spasial yang kaya untuk dianalisis melalui pendekatan *Visual Ethnography*. Pendekatan ini memungkinkan peserta membaca tekstur material, orientasi ruang, hirarki massa bangunan, serta dinamika aktivitas pengunjung secara reflektif dan sistematis. Dengan demikian, *workshop* tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan teknis menggambar, tetapi juga sebagai medium transformasi cara pandang terhadap *heritage* sebagai ruang belajar yang hidup dan dialogis.

Selain lokasi utama, konteks urban pendukung seperti Kota Tua Makassar, Pelabuhan Paotere, dan Pantai Losari memperluas cakupan analisis morfologi kota pesisir yang terbentuk melalui jaringan perdagangan maritim dan kolonialisme. Kawasan-kawasan tersebut memperlihatkan relasi antara pelabuhan tradisional, ruang publik tepi laut, serta struktur kota lama yang saling terhubung melalui pola pergerakan

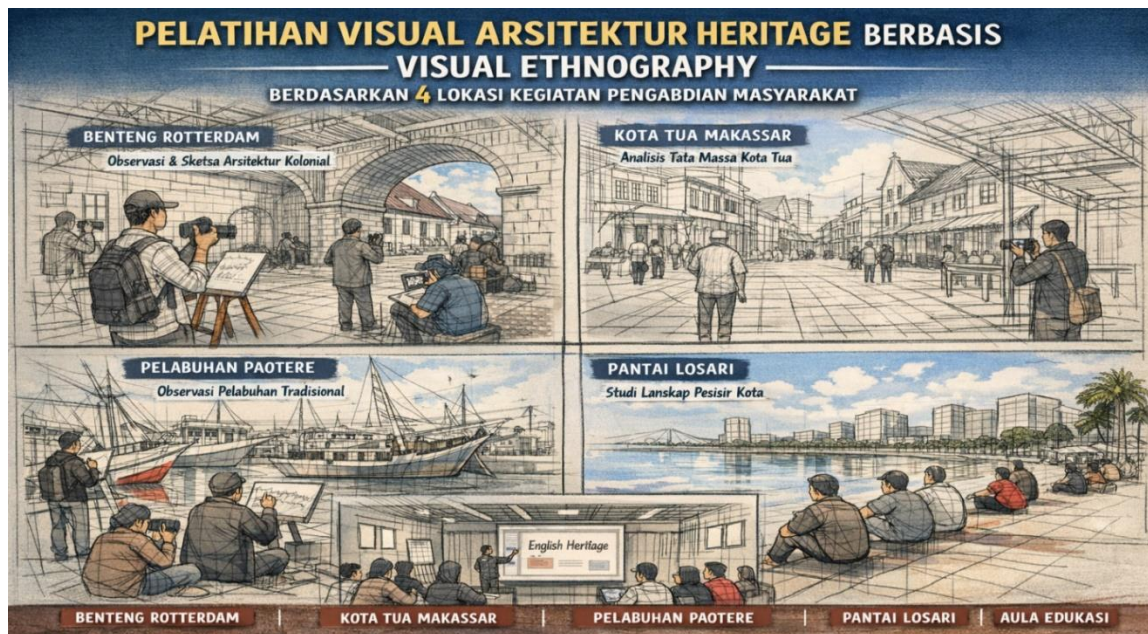
sosial dan ekonomi. Dalam perspektif teori pergerakan kota (Sastrawati dkk., 2025), pola pergerakan spasial dan non-spasial dapat diamati melalui aktivitas nelayan, wisatawan, pedagang, serta komunitas lokal yang memanfaatkan ruang-ruang tersebut pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, *workshop* ini tidak hanya berfokus pada objek bangunan tunggal, melainkan juga pada jaringan ruang kota yang membentuk sistem interdependen antara *heritage* dan kehidupan kontemporer. Integrasi observasi lapangan dengan sesi presentasi *indoor* di aula kampus arsitektur atau ruang edukasi kawasan benteng memungkinkan terjadinya proses refleksi kritis dan penyusunan narasi *bilingual* secara terstruktur (Marsa dkk., 2025). Melalui mekanisme tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai model pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ruang fisik, aktivitas sosial, dan komunikasi global secara simultan.

Dalam konteks metodologis, pelaksanaan *workshop* ini mengacu pada prinsip partisipasi aktif, kolaborasi lintas disiplin, serta pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan peserta sebagai subjek pembangun makna ruang. *Visual Ethnography* digunakan sebagai instrumen eksplorasi lapangan melalui observasi partisipatif, sketsa langsung, dokumentasi fotografis, dan pencatatan naratif, sedangkan *English Heritage Interpretation* difokuskan pada penyusunan deskripsi, *storytelling* sejarah, serta presentasi lisan yang komunikatif dan akademis. Kerangka ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu rendahnya literasi *visual arsitektur heritage* dan keterbatasan kemampuan interpretasi bahasa Inggris dalam konteks global. Dengan demikian, model pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan luaran berupa portofolio visual, naskah interpretasi *bilingual*, serta peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mempresentasikan nilai *heritage* kepada publik internasional. Secara strategis, kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan identitas kota Makassar sebagai kota pesisir bersejarah yang adaptif terhadap tantangan globalisasi. Berikut adalah kerangka lokasi dan tahapan kegiatan yang dirancang dalam program pengabdian masyarakat ini.

Tabel 1. Lokasi dan Luaran Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Lokasi	Fungsi Strategis	Aktivitas Inti Berbasis Metode	Luaran Terukur
Benteng Rotterdam (Kecamatan Ujung Pandang)	Site utama observasi <i>heritage</i> dan eksplorasi arsitektur kolonial.	Observasi partisipatif berbasis <i>Visual Ethnography</i> , sketsa on-site detail arsitektur (<i>fasad, bastion, courtyard</i>), dokumentasi fotografis, pencatatan morfologi ruang.	Portofolio sketsa <i>heritage</i> , lembar analisis elemen arsitektur, dokumentasi visual terkurasi.

Kota Tua Makassar	Analisis morfologi kawasan dan dinamika spasial perkotaan.	Studi pola tata massa, jaringan jalan, tipologi bangunan, serta analisis pergerakan sosial-ekonomi.	Peta narasi spasial dan diagram morfologi kawasan.
Pelabuhan Paotere	Kajian arsitektur maritim dan konteks budaya pesisir.	Observasi aktivitas pelabuhan tradisional, identifikasi relasi ruang-air-dagang, pencatatan interaksi sosial.	Deskripsi interpretatif arsitektur maritim dalam bahasa Inggris.
Pantai Losari	Analisis lanskap kota dan ruang publik pesisir.	Studi fungsi ruang publik, aktivitas temporal, serta relasi visual antara laut dan kota.	Narasi visual kontekstual dan sketsa lanskap urban.
Aula/ Ruang Edukasi Kawasan	Ruang sintesis, presentasi, dan refleksi akademik.	Penyusunan teks <i>English Heritage Interpretation</i> , presentasi lisan, diskusi dan evaluasi partisipatif.	Presentasi <i>bilingual</i> , naskah interpretasi <i>heritage final</i> , & refleksi pembelajaran.



Gambar 1. Hasil Sketsa Kondisi Kawasan Lokasi Pengabdian Masyarakat

Tabel 2. Integrasi Metode *Visual Ethnography* dan *English Heritage Interpretation*

Tahapan Kegiatan	<i>Visual Ethnography</i> (Pendekatan Visual-Sosial)	<i>English Heritage Interpretation</i>	Luaran Terukur
Eksplorasi lapangan	Observasi partisipatif terhadap elemen arsitektur, aktivitas sosial, tekstur material, dan konfigurasi ruang.	Identifikasi terminologi arsitektur dan <i>heritage</i> dalam bahasa Inggris (<i>bastion, court yard, colonial fortification, spatial hierarchy</i>) (Dadizadeh dan Dogan, 2024).	Catatan observasi visual dan daftar kosakata tematik.
Dokumentasi & Produksi visual	Sketsa <i>on-site</i> , fotografi kontekstual, & pemetaan naratif ruang.	Penyusunan deskripsi spasial dalam bentuk paragraf akademik dan interpretatif.	Portofolio sketsa dan narasi <i>bilingual</i> .
Analisis & Sintesis makna	Interpretasi hubungan antara ruang, sejarah	Pengembangan <i>storytelling heritage</i> berbasis struktur teks	Naskah interpretasi <i>heritage</i> dalam bahasa Inggris.

	ah, dan praktik sosial masyarakat.	deskriptif-eksplanatif (Ozdemir dan Zonah, 2025).
Presentasi & Refleksi	Diskusi reflektif berbasis temuan visual & pengalaman lapangan.	Presentasi lisan (<i>oral presentation</i>) dan <i>peer review</i> bahasa.
Evaluasi & Umpan balik	Refleksi kritis terhadap kedalaman observasi dan akurasi representasi visual.	Evaluasi tata bahasa, kelancaran, dan ketepatan istilah teknis.
		Presentasi <i>bilingual</i> dan peningkatan kepercayaan diri komunikatif. Peningkatan literasi visual dan kompetensi interpretasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) Bagaimana merancang workshop berbasis *visual ethnography* yang efektif dalam meningkatkan kemampuan observasi, dokumentasi, dan analisis makna arsitektur *heritage*? (2) Bagaimana mengintegrasikan *English Heritage Interpretation* agar peserta mampu menyusun narasi *bilingual* yang kontekstual dan komunikatif; serta bagaimana memastikan bahwa model pelatihan ini berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika sosial perkotaan? Permasalahan tersebut dirumuskan secara komprehensif karena keberhasilan program tidak hanya diukur dari produk visual yang dihasilkan, tetapi juga dari perubahan cara pandang peserta terhadap *heritage* sebagai sumber pengetahuan dan identitas kolektif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjembatani kebutuhan akademik dan kebutuhan masyarakat, sekaligus menghasilkan model pemberdayaan berbasis visual dan linguistik yang dapat direplikasi pada kawasan *heritage* lainnya.

METHOD

Metode pengabdian masyarakat ini dibangun berdasarkan kerangka *Participatory Visual-Heritage Learning Model (PVHLM)*, yaitu model integratif yang menggabungkan pendekatan etnografi visual, *studio-based learning* dalam arsitektur, serta *English Heritage Interpretation* sebagai strategi komunikasi global. Model ini menempatkan kawasan *heritage* sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan peserta membaca ruang secara kritis melalui observasi partisipatif, representasi visual, serta konstruksi narasi interpretatif dalam bahasa Inggris (Wu dkk., 2025). Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di kawasan Benteng Rotterdam, Kota Makassar, yang dipilih karena memiliki nilai historis kuat, tipologi arsitektur kolonial yang khas, serta konteks urban pesisir yang dinamis. Elemen *bastion*, *courtyard*, bukaan lengkung, dan material batu ekspos menjadi objek eksplorasi visual yang kaya makna spasial dan simbolik. Dalam kerangka ini, sketsa diposisikan bukan sekadar produk estetis, melainkan instrumen

analisis arsitektural yang merekam relasi antara bentuk, sejarah, dan praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, pelatihan dirancang untuk membangun literasi visual arsitektur *heritage* sekaligus meningkatkan kapasitas interpretasi dan komunikasi arsitektur dalam konteks global.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 25 mahasiswa Program Studi Teknik Arsitektur dari Universitas Negeri Makassar dan Universitas Sumatera Utara berpartisipasi sebagai peserta utama dalam *workshop*. Kegiatan ini juga didampingi oleh dosen Teknik Arsitektur dari Universitas Negeri Makassar dan Universitas Sumatera Utara, serta satu dosen Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia. Dosen arsitektur berperan dalam membimbing analisis spasial, eksplorasi material, dan aspek konservasi bangunan bersejarah, sementara dosen Pendidikan Bahasa Inggris mendukung penguatan *English Heritage Interpretation* dan penguasaan terminologi akademik *bilingual*.

Komponen metodologis dalam pengabdian masyarakat ini meliputi: (1) Komponen *Visual Ethnographic Immersion (VEI)* adalah untuk menekankan observasi mendalam terhadap elemen arsitektur dan aktivitas sosial melalui pencatatan visual, fotografi kontekstual, serta *on-site sketching* terstruktur. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi hirarki ruang, pola sirkulasi, tekstur material, proporsi bukaan, dan interaksi pengunjung sebagai bagian dari pembacaan spasial reflektif. Pendekatan ini berlandaskan prinsip etnografi visual yang menempatkan gambar sebagai medium produksi pengetahuan. (2) Komponen *Architectural Sketch-Based Analytical Framework (ASAF)* adalah untuk mengintegrasikan teknik studio perancangan dengan analisis morfologi kawasan, sehingga setiap sketsa dilengkapi anotasi konseptual mengenai ritme fasad, konfigurasi massa, dan hubungan ruang dalam-luar. Strategi ini memperkuat ketelitian observasional sekaligus kemampuan representasi grafis yang sistematis (Kong dan Jeong, 2025). (3) Komponen *English Heritage Interpretation Module (EHIM)* adalah untuk mengarahkan peserta menyusun deskripsi arsitektur dan narasi sejarah dalam bahasa Inggris menggunakan terminologi teknis seperti *fortification*, *colonial structure*, *spatial hierarchy*, dan *courtyard system*. Peserta mempresentasikan hasil observasi dalam format *mini heritage presentation* sehingga terjadi integrasi antara literasi visual dan kompetensi komunikasi internasional. (4) Komponen *Contextual Heritage Reflection Cycle (CHRC)* adalah untuk memfasilitasi diskusi kelompok, refleksi kritis, serta penyusunan narasi interpretatif yang menghubungkan aspek fisik bangunan dengan identitas kolektif kota. Keempat komponen ini bekerja secara interdependen dan menghasilkan luaran berupa

portofolio sketsa, lembar analisis visual, serta naskah interpretasi *bilingual*. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan *needs assessment* untuk mengidentifikasi tingkat literasi visual peserta, pemahaman dasar mengenai arsitektur heritage, serta pengalaman mereka dalam melakukan sketsa lapangan. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan pengelola kawasan Benteng Rotterdam guna memperoleh izin observasi, menentukan titik pengamatan strategis, serta menyusun jadwal kegiatan yang mempertimbangkan dinamika kunjungan publik. Tim menyusun modul pelatihan yang mencakup pengantar *Visual Ethnography*, teknik dasar *on-site sketching*, metode analisis morfologi bangunan, dan panduan refleksi interpretatif. Selain itu, disiapkan lembar kerja observasi, format anotasi sketsa, serta rubrik penilaian berbasis indikator ketelitian visual, kedalaman analisis, dan kemampuan interpretatif. Tahap ini bertujuan memastikan kesiapan konseptual, administratif, dan teknis sebelum kegiatan lapangan dilaksanakan.

2. Tahap Eksplorasi Lapangan

Tahap eksplorasi dilaksanakan secara langsung di kawasan heritage dengan pendekatan *learning by observing and drawing*, sehingga peserta berinteraksi secara aktif dengan objek kajian. Peserta diarahkan untuk mengamati detail arsitektur seperti proporsi bukaan, struktur bastion, pola repetisi elemen fasad, serta hubungan antara ruang dalam dan ruang luar. Setiap pengamatan dituangkan dalam bentuk sketsa perspektif, sketsa detail, dan diagram spasial yang dilengkapi catatan reflektif mengenai suasana, aktivitas sosial, serta makna simbolik ruang. Fasilitator memberikan umpan balik langsung terkait komposisi visual, akurasi proporsi, dan kedalaman interpretasi, sehingga proses belajar berlangsung dialogis dan kolaboratif. Output tahap ini berupa kumpulan sketsa lapangan yang merepresentasikan pemahaman spasial peserta secara komprehensif.

3. Tahap Sintesis dan Interpretasi Bahasa Inggris

Peserta melakukan penyusunan ulang hasil observasi menjadi analisis terstruktur melalui diskusi kelompok dan presentasi temuan visual. Sketsa yang telah dibuat dikaji kembali untuk mengidentifikasi pola morfologi, relasi historis, serta potensi narasi *heritage* yang dapat dikembangkan. Peserta kemudian menyusun refleksi tertulis singkat yang menjelaskan keterkaitan antara bentuk arsitektur dan konteks sosial-budaya kawasan. Tahap sintesis ini memperkuat kemampuan berpikir kritis

serta mengintegrasikan dimensi visual dengan pemaknaan konseptual. Kemudian, peserta menyusun hasil observasi menjadi analisis terstruktur dan narasi interpretatif dalam bahasa Inggris. Diskusi kelompok dan *peer review* dilakukan untuk memperbaiki struktur bahasa, ketepatan istilah teknis, serta koherensi logis presentasi. Tahap ini memperkuat integrasi antara analisis visual dan komunikasi global.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui presentasi terbuka, pameran mini karya sketsa, serta penilaian berbasis rubrik yang mencakup ketelitian observasi, kualitas representasi visual, dan kemampuan interpretasi *bilingual*. Peserta juga mengisi lembar refleksi diri untuk mengidentifikasi peningkatan kompetensi dan tantangan pembelajaran.

5. Tahap Diseminasi dan Keberlanjutan

Hasil pelatihan dipublikasikan melalui pameran karya di kawasan benteng serta penyusunan *e-booklet* kompilasi sketsa dan narasi interpretatif. Strategi monitoring dilakukan melalui analisis *pre-test* dan *post-test*, evaluasi portofolio, serta penelusuran keterlibatan lanjutan peserta dalam komunitas *heritage*.

Secara keseluruhan, metode ini selaras dengan capaian pembelajaran Studio Perancangan Arsitektur, Arsitektur Kota dan *Heritage*, Komunikasi Arsitektur Digital, serta *English Interpretation*. Program ini tidak hanya menghasilkan produk visual, tetapi juga mentransformasikan kapasitas interpretatif masyarakat dalam memahami, mempresentasikan, dan melestarikan arsitektur *heritage* secara berkelanjutan.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Kawasan

Kegiatan *workshop* dilaksanakan pada kawasan heritage Benteng Rotterdam yang secara historis merupakan simbol pertahanan Kerajaan Gowa-Tallo dan perkembangan kolonial di Makassar. Secara morfologis, kawasan ini memiliki konfigurasi massa berbentuk persegi dengan sistem *courtyard* sentral dan bastion pada empat sudut, sehingga menciptakan hirarki spasial yang tegas antara perimeter wall, koridor arcade, dan ruang tengah terbuka. Pola ini menunjukkan tipologi benteng Eropa abad ke-17 yang diadaptasi terhadap iklim tropis melalui penggunaan serambi teduh, ventilasi silang, dan kemiringan atap yang curam. Kedekatan benteng dengan kawasan pesisir serta Pantai Losari membentuk relasi visual antara arsitektur kolonial dan lanskap maritim, yang memperkuat identitas kota sebagai kota pelabuhan. Secara material, dinding benteng tersusun dari batu padas dan batu kapur dengan ketebalan $\pm 70\text{--}100$ cm, diplester kapur

dan dicat putih, sementara elemen atap menggunakan struktur kayu lokal dengan penutup genteng tanah liat berwarna merah bata. Dengan demikian, analisis kawasan difokuskan pada pembacaan morfologi massa, sistem struktur, detail konstruksi, proporsi fasad, tekstur material, serta dinamika sosial yang membentuk *sense of place*.



Gambar 2. Hasil Sketsa Arsitektur Visual Ethnography

Analisis Material, Detail, dan Proporsi Arsitektural

Secara arsitektural, bangunan di dalam kawasan benteng memperlihatkan proporsi fasad simetris dengan rasio lebar-tinggi rata-rata 1:1,8 hingga 1:2,2, mencerminkan prinsip komposisi kolonial yang menekankan keseimbangan visual. Bukaan berbentuk lengkung setengah lingkaran (*arch*) memiliki ketebalan dinding masif sehingga membentuk bayangan dalam (*deep reveal*) yang menjadi karakter visual penting dalam sketsa. Tekstur dinding batu memperlihatkan butiran kasar dan sambungan mortar kapur yang tidak sepenuhnya rata, sehingga teknik rendering arsiran silang (*cross-hatching*) digunakan untuk mengekspresikan kedalaman dan kekasaran material. Elemen kayu seperti kusen, daun pintu panel, dan ventilasi atas (*jalousie*) menunjukkan tekstur serat yang lebih halus, sehingga divisualisasikan melalui garis linear searah serat. Atap pelana dengan kemiringan $\pm 30-35^\circ$ memperlihatkan modul genteng repetitif yang digambarkan menggunakan ritme garis horizontal bertumpuk. Detail bastion pada sudut benteng memiliki geometri trapesium dengan sudut tajam yang menegaskan fungsi pertahanan, sehingga dalam analisis morfologi divisualisasikan melalui diagram massa *solid-void* dan penebalan garis kontur.

Kerangka *Visual Ethnography*

Dalam kerangka arsitektur *visual ethnography*, membaca arsitektur dimaknai sebagai proses memahami relasi antara bentuk, material, proporsi, lanskap, dan praktik sosial yang berlangsung di dalam dan di sekitar bangunan. *Interpretation* dalam konteks *English Heritage Interpretation* diposisikan sebagai proses translasi makna spasial ke dalam narasi akademik dan komunikatif berbahasa Inggris. Workshop dilaksanakan pada empat lokasi *heritage* utama di Makassar, yaitu Benteng Rotterdam (Kecamatan Ujung Pandang), Kota Tua Makassar, Pelabuhan Paotere, dan Pantai Losari. Keempat lokasi ini merepresentasikan spektrum morfologi kolonial, ruang perdagangan maritim, hingga lanskap pesisir publik yang dinamis. *Workshop* ini berangkat dari hipotesis bahwa “ketelitian visual terhadap detail material, proporsi, dan relasi lanskap akan meningkatkan kualitas interpretasi *heritage* secara konseptual dan linguistik (Shim dkk., 2024)”. Praduga yang diuji adalah bahwa setiap elemen, mulai dari bastion dan dinding batu kapur di Benteng Rotterdam, ritme fasad kolonial di Kota Tua, struktur kayu kapal pinisi di Pelabuhan Paotere, hingga konfigurasi ruang terbuka Pantai Losari membentuk konfigurasi visual yang memperkuat identitas historis dan sosial kawasan. Apabila elemen-elemen tersebut divisualisasikan tanpa pemahaman teknis mengenai sistem struktur, materialitas, dan konteks urban-maritimnya, maka interpretasi akan bersifat deskriptif dan dangkal. Oleh karena itu, integrasi analisis detail arsitektural, observasi sosial berbasis *visual ethnography*, serta narasi *bilingual* menjadi strategi untuk memperdalam makna representasi visual dan memperkuat dimensi akademik interpretasi *heritage*.

Tabel 3. Potensi Tiap Bidang pada Kawasan Heritage

Bidang	Potensi Visual (4 Lokasi)	Potensi Keilmuan	Potensi Edukasi	Potensi Ekonomi Kreatif
Arsitektur	Bastion & <i>court yard</i> (Benteng Rotterdam), fasad kolonial (Kota Tua), struktur dermaga & kapal kayu (Paotere), promenade pesisir (Losari).	Studi morfologi kolonial tropis, arsitektur maritim, dan adaptasi pesisir.	Praktikum sketsa analitis lintas lokasi, studi proporsi & detail konstruksi.	Wisata edukasi <i>heritage</i> dan tur interpretatif tematik.
Material	Batu kapur, kayu ulin, genteng tanah liat, pelapukan material pesisir.	Kajian struktur kolonial, teknik konstruksi tradisional, konservasi material tropis.	Identifikasi teks, teknik arsiran, dokumentasi degradasi material.	Produk ilustrasi <i>heritage</i> , buku sketsa, konten visual digital.

Lanskap	Relasi benteng–kota–laut, jaringan jalan Kota Tua, aktivitas pelabuhan, ruang publik pesisir.	Analisis <i>urban fabric</i> , relasi maritim-historis, dinamika ruang publik.	Diagram <i>figur-ground</i> , hirarki ruang & observasi <i>visual ethnography</i> .	<i>Event</i> budaya pesisir, festival maritim, tur sejarah kawasan.
Bahasa	Terminologi arsitektur & maritim dalam bahasa Inggris.	<i>Academic heritage writing</i> dan <i>discourse interpretation</i> .	Presentasi <i>bilingual</i> berbasis observasi lapangan.	<i>Branding internasional</i> kawasan <i>heritage</i> Makassar.

Tabel 4. Skala Pendekatan Workshop

Skala	Fokus Keilmuan	Implementasi Visual
<i>Urban Scale</i>	<i>Urban Morphology & Contextual Analysis</i>	Diagram <i>figur-ground</i> Benteng Rotterdam & Kota Tua, relasi pelabuhan dan garis pantai Losari.
<i>Site Scale</i>	<i>Spatial Hierarchy & Circulation</i>	Analisis sirkulasi <i>courtyard</i> benteng, pola pergerakan wisatawan Kota Tua, aktivitas nelayan Paotere, dan alur pedestrian Losari.
<i>Architectural Scale</i>	<i>Detail Construction & Proportion</i>	Sketsa fasad kolonial, detail bastion, struktur kayu kapal pinisi, tekstur dinding batu & efek cahaya tropis.

Pada skala urban, peserta membuat diagram *massa-void* untuk memahami keterkaitan Benteng Rotterdam dengan jaringan Kota Tua serta relasinya terhadap Pelabuhan Paotere dan Pantai Losari sebagai sistem maritim terpadu. Pada skala tapak, peserta menganalisis hirarki ruang dan pola sirkulasi sosial, baik aktivitas wisata, perdagangan, maupun ruang publik pesisir. Pada skala arsitektural, peserta menggambar detail fasad, modul bukaan, struktur kayu kapal, tekstur material, serta bayangan alami akibat pencahayaan tropis untuk memperkuat presisi visual dan kedalaman interpretasi.

Skema Sketsa Visual Arsitektur

Skema pembelajaran sketsa disusun dalam lima tahap teknis menurut Angrini dkk. (2025), yaitu:

1. *Framing & Proportioning*, menentukan komposisi bidang gambar menggunakan metode grid dan pengukuran perbandingan (*comparative measurement*).
2. *Primary Line Structure*, membuat garis struktur utama (outline massa dan perspektif dua titik hilang).
3. *Secondary Detail Layer*, menambahkan bukaan, modul genteng, detail kusen, serta elemen manusia sebagai skala.
4. *Texture Rendering*, menggunakan teknik *hatching*, *cross-hatching*, dan *stippling* untuk membedakan batu, kayu, dan vegetasi.

5. *Light & Shadow Articulation*, menentukan arah cahaya (umumnya dari barat laut pada sore hari) untuk menciptakan kontras tonal dan kedalaman spasial.

Teknik ini dipadukan dengan penggunaan tinta hitam 0.1–0.5 mm untuk outline, pensil 2B–4B untuk arsiran, serta *watercolor* tipis (*wash technique*) untuk menegaskan hierarki visual.

Analisis Tapak

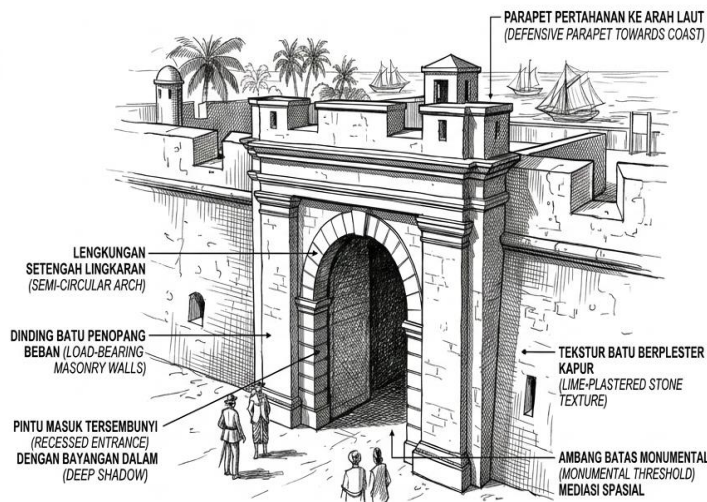
Kompleks Benteng Rotterdam memiliki luas $\pm 2,5$ hektar dengan dinding perimeter setinggi ± 5 meter dan ketebalan masif sebagai sistem pertahanan. Konfigurasi menyerupai bentuk penyu jika dilihat dari udara, yang secara simbolik merepresentasikan filosofi lokal. Gerbang utama berbentuk *arch* monumental dengan kedalaman ambang ± 1 meter, menciptakan transisi spasial dari ruang luar ke dalam *courtyard*. Koridor *arcade* selebar $\pm 2,5$ meter memberikan ruang teduh dan ventilasi silang alami. Massa bangunan eks-barak kolonial memiliki modul struktur kayu dengan bentang ± 4 –6 meter. Konfigurasi ini memberikan laboratorium visual yang ideal untuk studi proporsi, material, dan sistem struktur.

Analisis Pendekatan *English Heritage Interpretation*

Pendekatan *English Heritage Interpretation* dalam workshop ini dikembangkan sebagai praktik keilmuan lintas-disipliner yang mengintegrasikan kajian linguistik terapan, *discourse analysis*, *genre studies*, dan komunikasi arsitektur, sehingga interpretasi tidak dipahami sebagai terjemahan literal, melainkan sebagai produksi makna (*meaning-making process*) yang berbasis konteks. Dalam kerangka teori interpretasi warisan (*heritage interpretation theory*), narasi dibangun melalui prinsip *relevance*, *coherence*, *audience awareness*, dan *cultural mediation*, yang memastikan bahwa teks interpretatif mampu menjembatani latar belakang pengetahuan pembaca internasional dengan kompleksitas sejarah lokal. Pada konteks Benteng Rotterdam di Makassar, interpretasi difokuskan pada konstruksi identitas spasial sebagai *colonial-tropical fortress* yang merepresentasikan negosiasi kekuasaan, adaptasi iklim, dan interaksi budaya maritim Nusantara–Eropa. Konsep *Outstanding Universal Value* diposisikan sebagai kerangka argumentatif, bukan sekadar label normatif, sehingga peserta dilatih mengonstruksi klaim berbasis bukti visual, historis, dan material. Secara linguistik, pelatihan menekankan penggunaan leksikon teknis arsitektur, struktur kalimat kompleks (*complex-compound sentences*), *cohesive devices* (*however*, *therefore*,

moreover), serta strategi *nominalization* yang lazim dalam *academic heritage writing* (Stevani dkk., 2025). Dengan demikian, *English Heritage Interpretation* dipahami sebagai praktik akademik yang memadukan akurasi terminologi, sensitivitas budaya, dan retorika persuasif dalam satu kesatuan naratif.

SKETSA 1 – MAIN GATE AND DEFENSIVE WALL



English Narrative for Sketch

The main gate of Benteng Rotterdam represents a monumental threshold that articulates the fortress's defensive authority while mediating spatial transition. The sketch highlights the semi-circular arch, the substantial thickness of the load-bearing masonry walls, and the recessed entrance that creates a deep shadow line, emphasizing solidity and permanence. The proportion between height and width, approximately 1:2, reinforces vertical dominance, while the lime-plaster textural irregularities captured through cross-hatching techniques. The defensive parapet above the gateway further suggests surveillance and territorial control the coastal direction. These architectural features demonstrate how colonial military design principles were strategically adapted to a tropical maritime context. Therefore, the gate functions not merely as an entrance but as a symbolic and spatial device that embodies power, protection, and historical continuity.

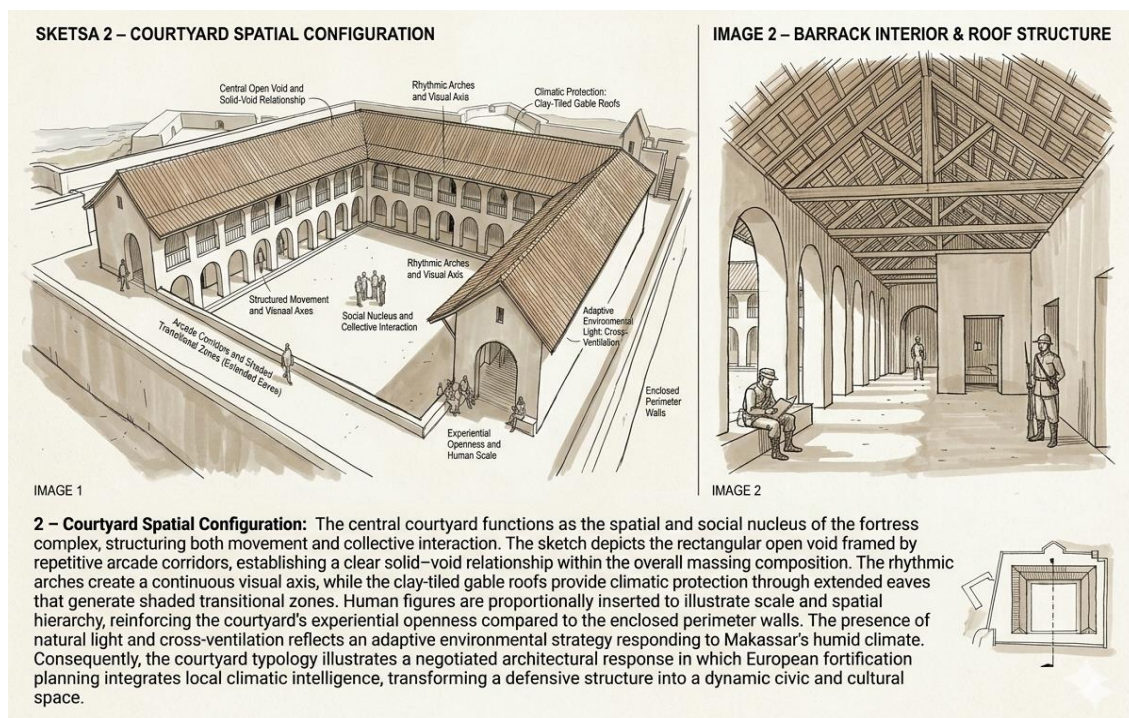
Gambar 3. Desain Sketsa 1 dan English Heritage Interpretation

Secara metodologis, analisis interpretatif dibagi menjadi tiga lapisan diskursif, yaitu *descriptive*, *analytical*, dan *interpretative layer*, yang masing-masing memiliki fungsi retorik berbeda namun terintegrasi, yaitu:

1. *Descriptive Layer (What is seen)*, peserta dilatih menggunakan *observational language* yang objektif, presisi morfologis, serta terminologi arsitektur seperti *fortification system*, *bastion geometry*, *courtyard typology*, dan *load-bearing masonry*, sehingga deskripsi tidak bersifat impresionistik melainkan berbasis evidensi visual terverifikasi. Contoh konstruksi kalimat yang dikembangkan adalah: “*The fortress is enclosed by thick stone masonry walls forming a rectangular courtyard configuration with symmetrically positioned bastions at each corner.*” Pada tahap ini, fokus evaluasi terletak *pada lexical accuracy, syntactic clarity, dan avoidance of overgeneralization.*
2. *Analytical Layer (How it works)*, menuntut peserta menjelaskan relasi kausal antara bentuk dan fungsi melalui *logical connectors*, misalnya: “*The angular bastions generate defensive sightlines that enable cross-fire protection, while the elevated*

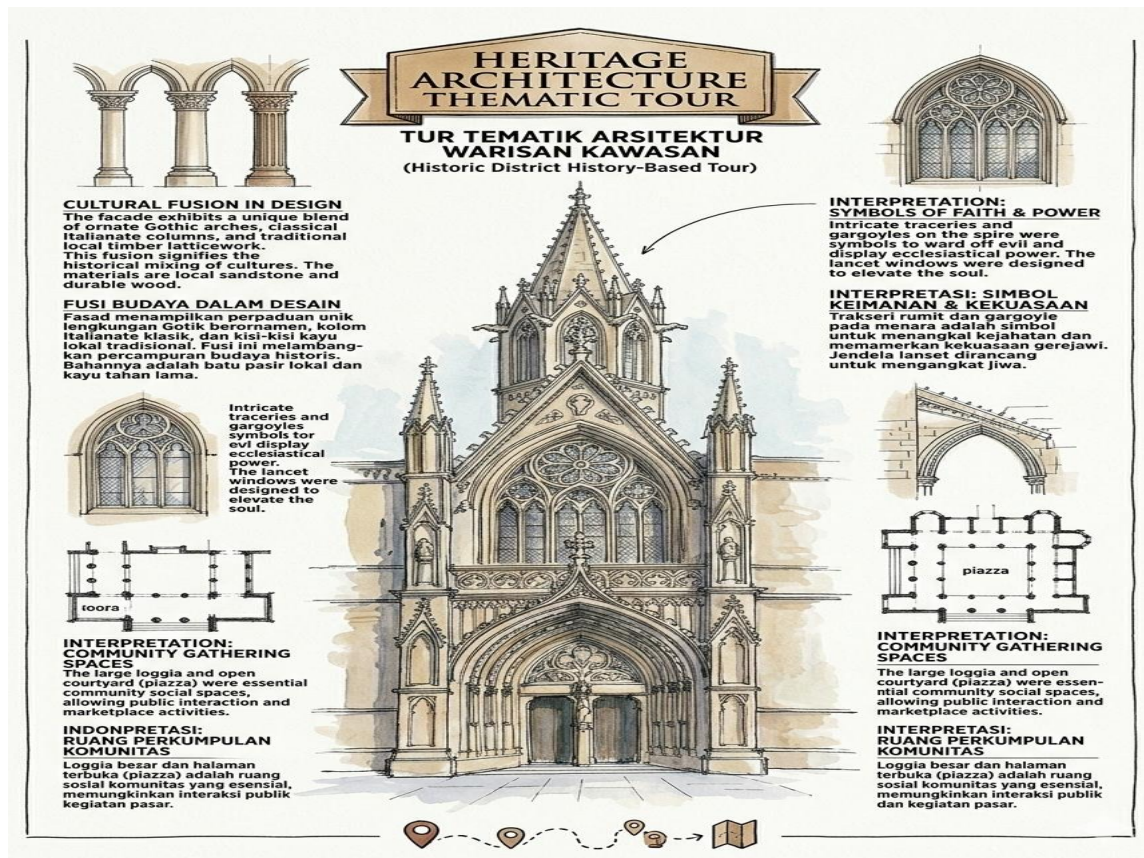
parapets enhance surveillance over the surrounding coastal territory.” Dengan demikian, struktur bahasa tidak hanya mendeskripsikan objek, tetapi juga mengartikulasikan mekanisme spasial dan konstruktif secara argumentatif.

3. *Interpretative Layer (Why it matters)*, menggeser fokus dari deskripsi fisik menuju konstruksi makna sosial-historis melalui pendekatan *critical heritage discourse*, sehingga peserta mampu mengaitkan elemen arsitektur dengan dinamika kolonialisme, perdagangan maritim, dan transformasi identitas kota. Contoh formulasi interpretatif yang dikembangkan adalah: *“The adaptation of European fortification principles to a humid tropical climate demonstrates a process of cultural negotiation in which colonial military ideology intersected with local environmental knowledge.”* Pada tahap ini, penggunaan *abstract nouns (adaptation, negotiation, transformation)*, *evaluative language (significant, strategic, symbolic)*, dan *hedging devices (arguably, potentially, historically)* menjadi indikator kematangan akademik. Selain struktur argumentatif, peserta juga diperkenalkan pada konsep *audience design*, sehingga teks disusun dengan mempertimbangkan pembaca non-Indonesia yang mungkin tidak memiliki pengetahuan awal tentang sejarah Gowa-Tallo. Oleh karena itu, konteks historis diringkas secara padat namun informatif, sementara istilah lokal diberi glosarium singkat atau reformulasi deskriptif dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan komunikatif dalam ranah global.



Gambar 4. Desain Sketsa 2 dan English Heritage Interpretation

Selain model tiga lapisan tersebut, *workshop* juga mengintegrasikan *experiential storytelling* sebagai strategi retorika spasial yang menekankan urutan pengalaman inderawi pengunjung ketika memasuki benteng. Narasi dikonstruksi menggunakan teknik *spatial sequencing* dan *sensory cues*, seperti deskripsi perubahan cahaya, tekstur lantai, dan skala ruang, sehingga pembaca dapat membayangkan transisi dari gerbang lengkung menuju *courtyard* sebagai “*a gradual spatial compression followed by a visual and atmospheric release into the open central court.*” Strategi ini memperkuat kohesi antara *visual sketch* dan teks melalui prinsip *multimodal discourse*, di mana gambar berfungsi sebagai *visual evidence* dan teks sebagai *interpretative framework*. Integrasi visual dan interpretasi dilakukan melalui anotasi *bilingual* yang sistematis, mencantumkan label seperti *arcade corridor*, *clay roof tiles*, *lime plaster finish*, dan *stone masonry texture*, sehingga pembaca memperoleh pemahaman terminologis yang konsisten. Setiap sketsa disertai paragraf interpretatif 100–150 kata yang mengikuti struktur *topic sentence–supporting evidence–interpretative claim*, sehingga membentuk *mini-essay* akademik yang utuh. Pendekatan *evidence-based interpretation* ini memastikan bahwa setiap klaim historis maupun simbolik memiliki dasar observasi material yang eksplisit.



Gambar 5. Desain Sketsa 3 dan English Heritage Interpretation

Evaluasi kualitas interpretasi dilakukan melalui rubrik akademik berbasis linguistik terapan yang mencakup *terminological accuracy*, *contextual depth*, *narrative coherence*, dan *grammatical complexity*, sehingga penilaian tidak hanya bersifat subjektif, melainkan terukur melalui indikator kebahasaan dan argumentatif (Zulyani dkk., 2025). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan *technical collocations* seperti *passive environmental design*, *defensive spatial hierarchy*, dan *tropical climatic adaptation*, serta kemampuan membedakan secara presisi antara *rough stone masonry* dan *smooth lime plaster finish* dalam konteks fungsi dan simbolisme. Peserta juga menunjukkan perkembangan dalam penggunaan *cohesive devices* dan penghindaran *repetitive sentence patterns*, sehingga teks menjadi lebih variatif dan akademik. Secara akademik, integrasi *English Heritage Interpretation* memperkuat sinergi antara studi sejarah arsitektur, konservasi bangunan, dan *English for Specific Purposes (ESP)* dalam ranah arsitektur *heritage*. Secara profesional, kompetensi ini relevan untuk penulisan panel museum internasional, katalog pameran, laporan konservasi, dan tur edukatif *bilingual*. Dengan demikian, *workshop* ini tidak hanya menghasilkan representasi visual *arsitektur heritage*, tetapi juga membangun kapasitas interpretatif berbasis keilmuan bahasa Inggris yang kritis, sistematis, dan berorientasi global.

PELATIHAN VISUAL ARSITEKTUR HERITAGE BERBASIS VISUAL ETHNOGRAPHY (BERDASARKAN 4 LOKASI KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)

GAMBARAN KONDISI KAWASAN PERANCANGAN

Rubrik Evaluasi English Heritage Interpretation

1

TERMINOLOGICAL ACCURACY

Dasar Analisis:

- ESP (English for Specific Purposes)
- Lexical Semantics
- Collocation in Technical Register

Indikator Penilaian:

- Penggunaan istilah arsitektur yang tepat
- Ketepatan *technical collocations*
- Konsistensi makna (tidak terjadi *semantic shift*)
- Ketepatan konteks penggunaan istilah teknis

Level Penilaian

4 Menggunakan istilah teknis secara akurat dan konsisten (misalnya: *load-bearing wall*, *load-bearing masonry*, *cultural system*), dengan keakuratan teknis yang tepat dan tanpa pengulangan makna.

3 Sebagian besar istilah teknis digunakan dengan tepat, terdapat sedikit ketidaktepatan konteks atau variasi makna yang tidak signifikan.

2 Penggunaan istilah teknis masih terbatas; terdapat beberapa kesalahan konteks dan inkonsistensi makna.

1 Istilah teknis tidak tepat atau digunakan secara keliru; terjadi pengulangan makna yang signifikan dan inkonsistensi terminologi.

2

CONTEXTUAL DEPTH

Dasar Analisis:

- Critical Heritage Discourse
- Contextual & Cultural Analysis
- Systemic Functional Linguistics (Field-Tenor-Mode)

Indikator Penilaian:

- Menghubungkan aspek fisik bangunan dengan konteks sejarah dan budaya
- Analisis relasi bentuk-fungsi-makna
- Penggunaan *reasoning markers* (because, therefore, thus, consequently)
- Klaim berbasis bukti (*evidence-based claims*)

Level Penilaian

4 Interpretasi mendalam dan argumentatif; mampu menghubungkan elemen visual dengan konteks historis, sosial, dan budaya secara kritis serta berbasis bukti.

3 Interpretasi cukup mendalam; hubungan bentuk-fungsi-makna jelas, namun argumentasi belum sepenuhnya kritis atau komprehensif.

2 Interpretasi masih deskriptif; hubungan konteks budaya dan sejarah belum kuat; argumentasi terbatas.

1 Analisis sangat dasar; hanya mendeskripsikan bentuk fisik tanpa interpretasi kontekstual yang jelas.

3

NARRATIVE COHERENCE

Dasar Analisis:

- Discourse Analysis
- Cohesion & Coherence Theory
- Genre-Based Structure

Indikator Penilaian:

- Struktur paragraf yang jelas
- Penggunaan *cohesive devices*
- Alur logis antar gagasan
- Integrasi bukti visual dalam narasi

Level Penilaian

4 Narasi runtut dan kohesif; transisi antar paragraf mulus; bukti visual terintegrasi secara argumentatif.

3 Narasi cukup koheren; terdapat sedikit ketidakteraturan alur, namun ide tetap dapat dipahami dengan jelas.

2 Struktur paragraf kurang konsisten; penggunaan *cohesive devices* terbatas; integrasi visual belum optimal.

1 Narasi tidak logis; paragraf tidak terstruktur; bukti visual tidak terintegrasi dengan jelas.

4

GRAMMATICAL COMPLEXITY

Dasar Analisis:

- Syntactic Complexity
- Clause Combination
- Nominalization & Academic Register

Indikator Penilaian:

- Penggunaan *complex-compound sentences*
- Subordinating clauses
- Nominalization dalam register akademik
- Ketepatan tense

Level Penilaian

4 Struktur kalimat kompleks dan bervariasi; subordinasi tepat; nominalisasi efektif; tense akurat dan konsisten.

3 Struktur kalimat cukup kompleks; terdapat sedikit kesalahan gramatikal yang tidak mengganggu makna.

2 Struktur kalimat sederhana; variasi terbatas; beberapa kesalahan tense dan subordinasi.

1 Kesalahan gramatikal dominan; struktur kalimat sangat sederhana; makna sering terganggu.

5

EVIDENCE-BASED INTERPRETATION

Dasar Analisis:

- Argumentation Theory
- Visual-Textual Correlation
- Multimodal Discourse Analysis

Indikator Penilaian:

- Klaim didukung observasi visual
- Konsistensi antara sketsa dan deskripsi
- Ketepatan detail material
- Tidak terdapat klaim spekulatif

Level Penilaian

4 Seluruh interpretasi berbasis bukti visual yang jelas; korelasi visual-tekstual sangat kuat dan akurat.

3 Sebagian besar klaim berbasis observasi visual; terdapat sedikit generalisasi.

2 Bukti visual terbatas; beberapa klaim kurang didukung data konkret.

1 Interpretasi spekulatif; klaim tidak didukung bukti visual yang relevan.

SKEMA PEMBOBOTAN

Aspek	Bobot
Terminological Accuracy	25%
Contextual Depth	20%
Narrative Coherence	20%
Grammatical Complexity	15%
Evidence-Based Interpretation	20%
Total	= 100%

GAMBARAN KONDISI KAWASAN PERANCANGAN SECARA INTERIOR (KERANGKA) DAN EKSTERIOR (KERANGKA)

Gambar 6. Rubrik Evaluasi English Heritage Interpretation

Transformasi Proses Belajar dan Dampak

Transformasi pembelajaran terlihat dari peningkatan kualitas garis, ketepatan perspektif, dan kedalaman analisis material dalam portofolio peserta. Sketsa berkembang dari representasi dua dimensi menjadi media analisis spasial tiga dimensi yang komunikatif. Narasi *bilingual* yang menyertai gambar menunjukkan peningkatan penguasaan terminologi seperti *load-bearing wall*, *masonry texture*, *courtyard typology*, dan *colonial arcade*. Secara akademik, metode ini memperkuat integrasi antara studio perancangan, sejarah arsitektur, dan komunikasi profesional. Secara sosial, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya konservasi material asli dan pelestarian identitas kawasan. Dengan demikian, hasil *workshop* membuktikan bahwa integrasi analisis detail arsitektural, eksplorasi material, dan *English Heritage Interpretation* efektif dalam membangun kompetensi visual-analitis yang komprehensif dan berkelanjutan.

Transformasi pembelajaran dalam *workshop* ini tercermin secara signifikan pada peningkatan kualitas representasi visual dan kedalaman analisis konseptual dalam portofolio peserta. Perkembangan tidak hanya terlihat pada aspek teknis seperti ketegasan garis, konsistensi proporsi, ketepatan perspektif satu dan dua titik hilang, serta kontrol pencahayaan melalui teknik *cross-hatching*, tetapi juga pada kemampuan membaca dan menerjemahkan karakter material secara analitis. Sketsa yang awalnya bersifat representasi dua dimensi berkembang menjadi media analisis spasial tiga dimensi yang komunikatif, reflektif, dan argumentatif. Peserta mulai memahami bahwa sketsa arsitektural bukan sekadar alat dokumentasi visual, melainkan instrumen berpikir (*thinking tool*) untuk mengeksplorasi struktur, massa, ketebalan dinding, relasi *solid-void*, serta hierarki ruang. Analisis terhadap elemen seperti *recessed entrance*, *monumental threshold*, *defensive parapet*, dan *courtyard typology* menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca strategi spasial dan simbolik dalam arsitektur kolonial.

Narasi *bilingual* (Bahasa Indonesia–Bahasa Inggris) yang menyertai gambar memperlihatkan peningkatan signifikan dalam penguasaan terminologi teknis dan *heritage discourse*. Penggunaan istilah seperti *load-bearing wall*, *masonry texture*, *colonial arcade*, *lime-plastered surface*, dan *spatial transition* tidak lagi bersifat hafalan, tetapi kontekstual dan aplikatif dalam menjelaskan fenomena arsitektural. Hal ini memperkuat kompetensi *English for Architectural Communication* sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan interpretasi profesional

kepada audiens internasional. Secara akademik, metode ini memperkuat integrasi lintas mata kuliah antara studio perancangan, sejarah arsitektur, teori konservasi, dan komunikasi profesional. Pembelajaran menjadi interdisipliner dan berbasis proyek (*project-based learning*), di mana observasi lapangan, analisis visual, dan penulisan reflektif saling melengkapi. Pendekatan ini juga mendorong pembelajaran berbasis *inquiry*, karena peserta tidak hanya menggambar bentuk, tetapi menelusuri logika konstruksi, adaptasi iklim tropis, serta nilai simbolik dalam konteks kolonial-maritim. Dari sisi sosial dan kultural, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran kritis terhadap pentingnya konservasi material asli dan pelestarian identitas kawasan bersejarah. Diskusi mengenai tekstur batu berplester kapur, degradasi material, dan strategi adaptasi fungsi bangunan memperluas perspektif mereka tentang keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab profesional arsitek dalam menjaga kontinuitas sejarah. Kesadaran ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga etis dan kontekstual.

Hasil akhir *workshop* membuktikan bahwa integrasi analisis detail arsitektural, eksplorasi material, dan pendekatan *English Heritage Interpretation* efektif dalam membangun kompetensi visual-analitis yang komprehensif. Model ini menghasilkan pembelajaran yang berkelanjutan (*sustainable learning*), karena peserta tidak hanya menguasai keterampilan teknis menggambar, tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretatif, komunikasi akademik *bilingual*, serta sensitivitas terhadap nilai sejarah dan budaya ruang. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bersifat kognitif, teknis, linguistik, dan sosial secara simultan.



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat Sketsa Arsitektur dan English Heritage Interpretation

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa integrasi antara analisis arsitektur *heritage*, praktik sketsa analitis, dan *English Heritage Interpretation* berhasil menciptakan sebuah transformasi pembelajaran yang komprehensif serta terukur. Melalui sinergi ini, mahasiswa tidak sekadar mengasah kemahiran teknis dalam representasi visual, seperti akurasi perspektif, kontrol proporsi, dan eksplorasi tekstur material yang mendalam tetapi juga mengalami evolusi kognitif dalam membedah makna spasial, logika struktur konstruksi, hingga lapisan nilai simbolik yang melekat pada bangunan bersejarah. Pengalaman belajar ini melampaui batas-batas konvensional karena memadukan aspek motorik dalam menggambar dengan ketajaman intelektual dalam menginterpretasikan sebuah artefak budaya sebagai entitas yang hidup. Keberhasilan ini didorong oleh pendekatan interdisipliner yang kolaboratif, di mana kolaborasi antara dosen arsitektur dan dosen pendidikan bahasa Inggris menjadi katalis utama dalam memperkuat hubungan antara kompetensi desain, pemahaman historis, dan kemampuan komunikasi profesional *bilingual*. Mahasiswa didorong untuk mengartikulasikan temuan visual mereka ke dalam narasi akademik yang sistematis, sehingga peningkatan kapasitas visual-analitis berjalan selaras dengan penguasaan terminologi arsitektur internasional. Dampak yang dihasilkan pun sangat signifikan; selain penguatan keterampilan teknis, muncul kesadaran kritis yang lebih kuat terhadap urgensi konservasi material dan pelestarian identitas kawasan di tengah arus modernisasi. Pada akhirnya, model kegiatan ini menegaskan efektivitasnya sebagai strategi pembelajaran kolaboratif yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Dengan menghubungkan keterampilan teknis tingkat tinggi, kedalaman refleksi akademik, serta tanggung jawab sosial dalam satu kerangka edukatif yang terpadu, program ini berhasil mencetak calon profesional yang tidak hanya mahir secara estetika, tetapi juga memiliki integritas dalam menjaga warisan budaya. Model ini layak menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum yang berbasis pada pengayaan karakter dan kompetensi global yang berakar pada konteks lokal.

REFERENCES

Angrini, S. N., Rizal, R., & Sary, R. K. (2025). EVALUASI PENGGUNAAN TEKNIK ARSIR LINIER DAN CROSS-HATCHING DALAM MENGGAMBAR

- VOLUME PADA SKETSA ARSITEKTUR. *Arsir*, 9(1), 87–99.
<https://doi.org/10.32502/arsir.v9i1.418>
- Can, M. K. (2026). THE IMPACT OF MUSEUM ARCHITECTURE ON URBAN DEVELOPMENT THROUGH SOCIAL INTERACTION: THE CASE OF THE MUSEUM OF ETHNOGRAPHY. *European Journal of Spatial Development*, 23(1), 1–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17207201>
- Dadizadeh, N. A., & Dogan, E. (2024). COMMUNITY ENGAGEMENT AND SUSTAINABLE HERITAGE TOURISM: MEDIATING ROLE OF ARCHAEOLOGICAL HERITAGE INTERPRETATION. *Conservation and Management of Archaeological Sites*, 26(2–3), 175–206. <https://doi.org/10.1080/13505033.2024.2400627>
- Ersina, S. (2025). PERAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN DALAM MENDORONG BUDAYA POLITIK INKLUSIF DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 30(2), 77–83. <https://doi.org/10.36728/jtsa.v30i2.4896>
- Khater, M., & Faik, M. (2025). UNEARTHING IDENTITY: THE ROLE OF ARCHAEOLOGY IN SHAPING ENGLISH NATIONAL IDENTITY AND HERITAGE INTERPRETATION. *Journal of Field Archaeology*, 50(3), 215–225. <https://doi.org/10.1080/00934690.2024.2405758>
- Kong, B., & Jeong, W. (2025). VALIDATION OF A USER SKETCH-BASED SPATIAL PLANNING REVIEW METHOD IN A BUILDING INFORMATION MODELING AND VIRTUAL REALITY INTEGRATED ENVIRONMENT. *Buildings*, 15(17), 3170. <https://doi.org/10.3390/buildings15173170>
- Marsa, I. F., Abidah, A., Malik, A. R., Darwis, A., & Mansyur, M. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS PEMANDU WISATA ARSITEKTUR KOTA MELALUI PELATIHAN BAHASA INGGRIS DAN VISUAL STORYTELLING. *Abdi Nusantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.64198/abdinusantara.v1i2.25>
- Ozdemir, G., & Zonah, S. (2025). REVOLUTIONISING HERITAGE INTERPRETATION WITH SMART TECHNOLOGIES: A BLUEPRINT FOR SUSTAINABLE TOURISM. *Sustainability*, 17(10), 4330. <https://doi.org/10.3390/su17104330>
- Santoso, M. E., & Darmayanti, T. E. (2025). EKSPERIMEN VISUAL ARSITEKTUR VERNAKULAR: REFLEKSI ARTISTIK MELALUI TIGA TEKNIK

- SKETSA RUMAH PANGGUNG DI DESA WANA. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 694–717. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6140>
- Sastrawati, I., Yanti, S. A., & Wahyuni, S. (2025). ANALISIS SPATIAL ECONOMETRIC PERILAKU PERGERAKAN MASYARAKAT DI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Plano Buana*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.36456/zjnhhm43>
- Shim, H., Oh, K. T., O'Malley, C., Jun, J. Y., & Shi, C. K. (2024). HERITAGE VALUES, DIGITAL STORYTELLING, AND HERITAGE COMMUNICATION: THE EXPLORATION OF CULTURAL HERITAGE SITES IN VIRTUAL ENVIRONMENTS. *Digital Creativity*, 35(2), 171–197. <https://doi.org/10.1080/14626268.2024.2313585>
- Stevani, M., Saragi, A. A., Martiningsih, E., & Nofirman, N. (2025). PELATIHAN ENGLISH FOR STEM BAGI SISWA SMA EKSPERIMEN SAINS SEDERHANA DAN CODING DASAR. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 6(2), 10–24. <https://doi.org/10.55122/teratai.v6i2.1870>
- Sumarwoto, I. (2025). REPRODUCTION OF SPACE AND MARGINALIZED HERITAGE: THE RUMAH LIMAS AS AN ARCHITECTURAL CRITIQUE OF URBAN TRANSFORMATION IN PALEMBANG. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 8(2), 230–245. <https://doi.org/10.30998/x7m3hs03>
- Wu, S., Liu, J., Zou, H., Yu, T., & Jiang, Z. (2025). VISUAL STORYTELLING IN DIGITAL LIBRARIES: DESIGN STRATEGIES FOR PRESERVING AND ACCESSING INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE. *African Journal of Library, Archives and Information Science*, 35(2), 85–97. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17851419>
- Zulyani, L., Anwar, R. F., & Andriani, R. (2025). CULTURAL INTEGRATION IN THE TRANSLATION PROCESS: UNIFYING SEMANTICS, MORPHOSYNTAX, AND PRAGMATICS. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 8(3), 242–256. <https://doi.org/10.30998/cc3rrk75>